

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK DIDIK DI SMP NEGERI 2 AIRMADIDI

Sabrina Amuda

SMP Negeri 2 Airmadidi

Jl. Arnol Mononutu *Airmadidi* Atas, Kec. *Airmadidi* Kab. Minahasa Utara
Prov. Sulawesi Utara Indonesia

E-mail: sabrinaamuda65@gmail.com

Abstrak

SMP Negeri 2 Airmadidi, di temukan kepribadian anak didik yang kurang beretika, hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari pada anak didik itu sendiri dimana masih ada anak didik yang kurang sopan mengucapkan kata-kata yang baik dan bermoral. Tujuan Penelitian: 1) Untuk menemukan dan memahami serta menjelaskan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian pada anak didik; 2) Untuk menemukan dan memahami serta menjelaskan tentang faktor penunjang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian anak didik; 3) Untuk mengidentifikasi kiat-kiat guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kendala pembentukan kepribadian anak didik. Metodologi penelitian: Pendekatan penelitian yaitu kualitatif yang bertujuan mensitesiskan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Informan penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian: 1) Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi, dilakukan melalui empat (4) kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial dan kerja sama dengan semua *stakholder* yang ada di lingkungan sekolah. 2) Faktor-faktor penunjang pembentukan kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi terdiri dari; (a) Faktor internal yaitu yang ada dalam diri seseorang/anak didik untuk dipengaruhi oleh guru dalam pendidikan agama Islam itu sendiri dalam memberikan keteladanan dan bekal pengetahuan, mengarahkan siswa pada perbuatan-perbuatan yang terpuji, serta adanya keinginan siswa itu sendiri untuk melakukan hal-hal yang terbaik. (b) Faktor eksteren yaitu adanya lingkungan tempat tinggal siswa yang menjamin terbentuknya kepribadian siswa kepada akhlak yang terpuji. 3) Kiat-kiat guru dalam mengatasi hambatan pembentukan kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi di antaranya; (a) Guru pendidikan agama Islam harus mempunyai kepribadian yang mulia dan dapat menghadapi segala masalah dengan baik. (b) Guru pendidikan agama Islam harus dapat beradaptasi dan melakukan pendekatan persuasif dengan seluruh siswa. (c) Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru harus selalu memberikan pesan - pesan moral kepada siswa berupa nasehat yang dapat menjadikan siswa terhindar dari perbuatan yang tercela yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Kesimpulannya bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai peran dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi.

Kata Kunci: *Peranan Guru, Pendidikan agama Islam, Kepribadian Anak*

Abstract

SMP Negeri 2 Airmadidi found the personality of students who are less ethical, this can be seen in the daily life of the students themselves where there are still students who are less polite to say good and moral words

Research Objectives: 1) To find and understand and explain the role Islamic Religious Education teachers in shaping the personality of students; 2) To find and understand and explain the supporting factors of Islamic Religious Education teachers in shaping the personality of students; 3) To identify the tips of Islamic Religious Education teachers in overcoming obstacles to the formation of the personality of students.

Research methodology: The research approach is qualitative which aims to synthesize research results found by researchers in the field. Research informants are teachers and school principals. The results of the study: 1) The role of Islamic religious education teachers in the formation of students' personalities SMP Negeri 2 Airmadidi carried out through four (4) competencies, namely pedagogic competence, professional competence, personality competence and social competence and cooperation with all stakeholders in the school environment. 2) Factors supporting the formation of students' personality in SMP Negeri 2 Airmadidi consist of; (a) Internal factors, namely those that exist within a person/student to be influenced by the teacher in Islamic religious education itself in providing examples and provision of knowledge, directing students to commendable actions, as well as the desire of the students themselves to do things that are commendable. the best thing. (b) External factors, namely the existence of an environment where students live which ensures the formation of students' personalities to commendable morals. 3) Teachers' tips in overcoming barriers to student personality formation at SMP Negeri 2 Airmadidi among them; (a) Islamic religious education teachers must have a noble personality and be able to deal with all problems well. (b) Islamic religious education teachers must be able to adapt and take a persuasive approach with all students. (c) Before learning activities begin, teachers must always give moral messages to students in the form of advice that can make students avoid disgraceful actions that can harm themselves and others. The conclusion is that Islamic religious education teachers have a role in shaping the personality of students at SMP Negeri 2 Airmadidi.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Children's Personality*

Pendahuluan

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru (Darajat, 2006:39). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru tidak hanya memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat, akan tetapi seorang guru harus sehat jasmani dan rohani untuk melakukan bimbingan kepada anak didik agar mampu melakukan pembela (Darajat, 2006)ajaran dengan baik dan mengamalkan pelajaran dengan baik pula sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Guru merupakan pelaku utama dan berperan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak didik. Minat, bakat, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru (Mulyasa, 2011:35). Dengan demikian, pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru merupakan suatu usaha guru itu sendiri untuk menjadikan anak didik agar selalu berperan dalam peningkatan prestasi dan keterampilan anak didik. Artinya, dalam pendidikan tidak hanya guru yang menjadi tulang punggung pada proses belajar mengajar melainkan juga anak didik merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

Guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam pada anak didik, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., disamping juga membentuk kesalehan atau kualitas pribadi maupun kesalehan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara. Dalam dunia pendidikan, salah satu faktor yang sangat dibutuhkan oleh anak didik adalah pendidikan karakter. Dengan demikian, guru tidak hanya memiliki pendidikan dan ilmu yang cemerlang melainkan harus pula memiliki kepribadian yang baik, sebab kepribadian yang baik pada guru merupakan sikap yang sering dicontoh oleh anak didik. Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak mulia menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, sehingga Islam menjadikan akhlak mulia

sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah swt (Ilyas, 2009:6). Mengingat peranan guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik sebagai objek pembelajar di sekolah, maka seorang guru perlu memiliki kompetensi yang komprehensif baik dari segi mengelola proses pembelajaran maupun memahami unsur kepribadian siswa sebagai peserta ajar, sehingga dari sinilah roda pembelajaran di sekolah tidak hanya terkesan sebagai pentransfer ilmu dan pengetahuan semata-mata, melainkan benar-benar sebagai lembaga pendidikan yang mampu mendewasakan siswa dari segi jasmani dan rohani yang sarannya adalah intelektualitas, moralitas, dan pembentuk pola kepribadian siswa.

Sebagai upaya membentuk kepribadian anak didik, peran seorang guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan, sebab guru pendidikan agama Islam yang akan membina anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat serta memiliki akhlak yang terpuji. Melalui pendidikan agama Islam pada anak, maka anak akan semakin banyak pengalaman mengenai sifat-sifat agama baik dalam bentuk tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Darajat, 1979:70). Kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari-hari. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawiyah*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang kuat (Daradjad, 2009:13). Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa bimbingan, pengajaran dan latihan terhadap anak didik kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial mampu memancarkan ke luar dari hubungan keseharian dengan manusia lainnya, baik seagama maupun tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

Berdasarkan hasil pra observasi penulis di SMP Negeri 2 Airmadidi, di temukan kepribadian anak didik yang kurang beretika, hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari pada anak didik itu sendiri dimana masih ada anak didik yang kurang sopan mengucapkan kata-kata yang baik dan bermoral serta masih terlihat pula bahwa siswa pada sekolah

tersebut dalam kehidupannya masih berperilaku yang tidak Islami seperti masih terlihatnya anak didik yang lalulalang disaat jam pelajaran serta masih ditemukannya anak didik yang tidak peduli dengan waktu shalat. Dengan demikian peneliti menganggap bahwa pada sekolah tersebut telah terjadi penurunan moral, sehingga peneleliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi.

Oleh karena itu, pada penelitian ini dikemukakan tiga permasalahan pokok, yaitu (1) bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian pada anak didik; (2) Apa faktor yang menjadi penunjang bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian anak didik; dan (3) bagaimana kiat-kiat guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kendala pembentukan kepribadian anak didik.

Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian; Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *case study* atau studi kasus yaitu peneliti ingin menguraikan berbagai aspek mengenai seorang individu dan suatu kelompok organisasi. Menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial (Mulyana, 2004:201). Artinya, penulis berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai objek yang diteliti yaitu pada SMP Negeri 2 Airmadidi.
2. Pendekatan Penelitian; Pendekatan yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya pemilihan yang bertujuan mensitesiskan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Penelitian kualitatif adalah sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan (Moleong, 1993:45).

Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak terpisah dari proses pengumpulan data. Sebelum penulisan laporan dimulai, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data yang meliputi tiga tahap (Herdiansyah, 2010:152), yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data, yaitu melakukan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan di lapangan.
2. Penyiapan Data, yaitu menyelusuri informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan penelitian.
3. Menarik Kesimpulan, yaitu penulis merumuskan kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian.

Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan. Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan studi lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang peranan guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan kepribadian anak didik. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.
3. Tahap analisis data. Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.
4. Tahap evaluasi dan pelaporan. Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

Landasan Teori

Peranan Guru Pendidikan agama Islam (PAI)

Istilah Guru tidak hanya sering terdengar di lembaga pendidikan, namun juga di kalangan masyarakat. Secara umum “guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik” (Shaleh, 2004:214). Al-Qur’an dan Sunah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah pendidik menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al-murabbi* ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*. Kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama* berarti mengetahui hakikat ilmu, mengenal, meyakini, serta betul-betul ahli dalam bidang tertentu (Ma'Luf, 1998:529). Ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; ketika ia berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama*; ketika dapat berfikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al-rasikhun fi al-ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan, ia disebut *ahl al-dzikir*; ketika ia dapat mensinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *Ulul al-Bab*; ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-muaddib*; ketika menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia disebut sebagai *al-mursyid*; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut fakih (Nata, 2010:164).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan anak didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan.

Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses ini meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dan sebagainya. Tetapi yang menjadi indikator dalam tesis ini adalah peran guru sebagai perencana pembelajaran, pengelola pembelajaran, pembimbing pembelajaran, fasilitator, dan evaluator. Alasannya adalah karena peran-peran ini sangat menentukan tingkat kepribadian anak didik di dalam proses pendidikan. Berikut penjelasan rinciannya.

1. Guru sebagai Perencana Pembelajaran; Pada hakikatnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau (RPP), merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau yang memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran (Gunawan, 2012:298). Bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran. Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan (Subroto, 2009:22)
2. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran; Tujuan dari pengelolaan pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik, sehingga dalam proses pembelajaran anak didik tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis (Usman, 2007:10). Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang optimal, seorang guru dituntut mampu mengelola pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada anak didik sehingga ia termotivasi untuk belajar, karena anak didik lah subyek utama dalam pembelajaran.
3. Guru sebagai Pembimbing; Menurut Mulyasa, guru sebagai pembimbing adalah guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya (Mulyasa, 2011:41). Maksudnya, bahwa guru selalu terlibat dalam proses pembelajaran membimbing anak didik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peranan yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang

cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru (Mulyasa, 2011:46). Peranan guru sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu pembelajaran, menetapkan prosedur pembelajaran yang harus ditempu, dan menggunakan petunjuk pembelajaran, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik (Mulyasa, 2011:46).

4. Guru sebagai Fasilitator; Kedudukan guru sebagai seorang fasilitator, adalah membantu untuk mempermudah anak didik belajar. Sebagai seorang fasilitator guru harus menempatkan diri menjadi orang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar anak didik dapat belajar secara optimal (Wina Sanjaya, 2010:14). Sebagaimana yang di katakana Syaiful Bahri Djamarah, bahwa sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik (Djamarah, 2000:46). Tugas guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh anak didik, mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (Mulyasa, 2011:53).
5. Guru sebagai Evaluator; Guru sebagai evaluator menunjukkan ke dalam dua hal, yaitu peran untuk melihat keberhasilannya dalam mengajar dan peran untuk menentukan ketercapaian anak didik dalam menguasai kompetensi sesuai dengan kurikulum. Sebagai evaluator, guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentu aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentu pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*) (Djamarah, 2000:48).

Kepribadian Anak Didik

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Adapun objek kajian kepribadian adalah "*human behavior*", perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut (Yusuf, 2013:1).

Menurut Paul Gunadi dalam bukunya *Bantal Keluarga*, yang dikutip oleh Sjarkawi, pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari (Sjarkawi, 2008:11), yaitu:

1. Tipe Sanguin; Seorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, misalnya cenderung bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Orang yang bertipe ini sangat mudah jatuh kedalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk terperosok ke dalamnya. Oleh karena itu, kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat pertimbangan moralnya sehingga dalam berintegrasi dan berkomunikasi dengan orang lain mereka lebih menggunakan pikirannya daripada menggunakan perasaan/emosinya. Peningkatan moral kognitif akan menjadikan pikiran mereka lebih tajam dan kritis dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan orang lain.
2. Tipe Flegmatik; Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang yang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mengarahkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.
3. Tipe Melankolik; Seorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh

karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkak, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.

4. Tipe Kolerik; Seorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab pada tugas yang diembannya. Kelemahannya antara lain kurang mampu merasakan perasaan orang lain. Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain.
5. Tipe Asertif; Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Dikarenakan tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai model kepribadian tipe asertif ini.

Upaya-upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Faktor yang terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya (Daradjat, 1980:16). Sebelum menjadi seorang guru, sebaiknya seseorang dengan kritis dan jujur menilai diri sendiri, apakah secara moral kemauannya secara kuat dan bersedia memikul tanggung jawab untuk membantu orang lain? Meskipun alasan guru untuk membantu membelajarkan orang lain, tetapi tidak selamanya murni dan benar-benar bersifat menguntungkan orang lain. Dalam hal ini, hendaknya setiap guru selalu terbuka dan menyadari dorongan yang mendasari tindakannya karena dorongan ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan pekerjaannya dan kepribadian para siswanya.

Dalam rangka upaya membentuk kepribadian siswa pada umumnya mengandung unsur-unsur kognisi, afeksi, dan psikomotor. Menurut Sjarkawi dalam upaya membentuk kepribadian siswa ada tiga unsur yang diperhatikan (Sjarkawi, 2008:62), yaitu:

1. Unsur kognisi di antaranya sebagai berikut: *pertama* Seorang guru meyakini bahwa siswa sebagai makhluk sosial yang sedang berkembang sarat dengan masalah etika dan moral; *kedua* guru harus memahami bahwa dalam proses pembelajaran siswa dapat belajar dari berbagai sumber, termasuk guru yang penuh dengan muatan etika dan moral pembelajaran; *ketiga* Guru harus memahami bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu memberikan manfaat pada siswa karena didasarkan pada etika dan moral; *keempat* guru memiliki pertimbangan dan pemikiran yang cermat, jernih, teliti, manusiawi, dan penuh tanggung jawab, dan dilandasi etika moral akan mampu membelajarkan siswa menuju pada pencapaian tujuan yang telah dicapai (Sjarkawi, 2008:63).
2. Unsur-unsur kognisi tersebut di atas dapat diturunkan kedalam pola perilaku afektif diantaranya sebagai berikut: *pertama* memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap kehidupan manusia yang penuh muatan etika dan moral; *kedua* berupaya sesuai dengan keahlian yang dimiliki, ikut mengimplementasikan dan mengembangkan secara optimal etika dan moral pada siswa secara profesional; *ketiga* berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk membelajarkan siswa dengan dilandasi etika dan moral; *keempat* bersikap positif terhadap pentingnya etika dan moral dan diwujudkan dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran di sekolah (Sjarkawi, 2008:67).
3. Penyikapan secara afeksi tersebut dapat secara nyata diwujudkan dalam bentuk psikomotor, yang diantaranya sebagai berikut: *pertama* guru harus memperlihatkan sifat-sifat kesedehanaan, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, serta harus penuh rasa tanggung jawab; *kedua* guru bersifat terbuka terhadap saran dan kritik yang diberikan kepadanya dan harus mengusahakan mutu kinerja yang tinggi; *ketiga* guru harus menghormati harkat dan hak-hak pribadi, serta menempatkan para siswanya diatas kepentingan pribadinya; *keempat* guru dalam proses pembelajaran tidak membeda-bedakan siswa dengan dalih apapun; *kelima* guru harus mengutamakan

penampilan yang prima secara fisik, mudah tersenyum, dan secara psikis berkepribadian empatik, simpatik, dan tutur bahasa yang jelas, baik dan benar serta santun; *keenam* sekolah dan guru dapat menciptakan iklim yang kondusif (bersih, indah, asri, dan nyaman) (Sjarkawi, 2008:68).

Hasil Penelitian

1. Peranan Guru Pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi

Untuk mengetahui tentang peranan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Airmadidi dalam membentuk kepribadian anak didik, maka perlu dikemukakan kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Metode keteladanan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam salah satunya adalah memberi contoh yang baik kepada anak didik. Artinya, dalam upaya pembentukan kepribadian anak didik maka tidak terlepas dari akhlak guru, ibadah guru, serta penampilan guru itu sendiri. Sebagaimana telah diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

“Salah satu upaya kami dalam meningkatkan kepribadian anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi adalah dengan cara memberikan contoh yang baik. Sebab, anak di usia mereka masih cenderung mengikuti apa yang telah mereka amati. Sehingga, salah satu kebijakan saya selaku pimpinan adalah semua guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak didik yang ada di SMP Negeri 2 Airmadidi” (Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Airmadidi pada 08 Mei 2021).

Senada ungkapan yang dilontarkan oleh guru Pendidikan Agama dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa:

“Cara kami dalam membentuk kepribadian anak didik pada SMP Negeri 2 Airmadidi adalah tidak lepas dari pembelajaran yang kami berikan. Jadi, dalam membentuk kepribadian anak didik yang pertama kami lakukan adalah mendoktrin atau memberi mereka pemahaman tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sampai disitu, upaya yang paling utama kami lakukan dalam pembentukan kepribadian anak didik adalah memperlihatkan perilaku dan akhlak yang baik lalu mengajak mereka untuk turut melakukannya” (Wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri 2 Airmadidi pada 08 Mei 2021).

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa meskipun metode keteladanan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut sangat multi kompleks, tetapi

kenyataan di lapangan pun mengungkapkan bahwa akhlak guru sangat dominan diteladani oleh para anak didik dalam upaya pembentukan kepribadian mereka. Sehingga dalam pencapaian pendidikan, yang lebih utama dan paling utama adalah akhlak guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa dalam pemberian materi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Airmadidi, guru tidak hanya sekedar menyampaikan materinya di kelas, melainkan guru mengharuskan dan mengawasi para anak didik untuk selalu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari (materi di kelas). Artinya, guru selalu menekankan kepada anak didiknya agar pembelajaran di sekolah tidak hanya sekedar dipahami dan diketahui, tetapi harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun pada lingkungan masyarakat. Hal ini telah dibuktikan sebagaimana ungkapan salah seorang anak didik yang mengatakan bahwa:

“Saya sering diperintahkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mempraktekkan kembali dalam kehidupan sehari-hari tentang materi yang berhubungan dengan akhlak terpuji atau akhlak yang baik” (Wawancara dengan Siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi).

Selain pernyataan tersebut, salah seorang anak didik dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Saya sering diberitahu oleh guru pendidikan agama Islam untuk rajin beribadah dan selalu berkata jujur. Baik dirumah maupun di sekolah. Guru selalu mengatakan kepada saya bahwa jika ingin disenangi oleh semua orang maka berkata jujurlah dalam setiap perkataan” (Wawancara dengan Siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi pada 11 Mei 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam punya perhatian yang sama terhadap seluruh anak didik tanpa membeda-bedakannya. Artinya, guru selalu berusaha untuk selalu berlaku adil dalam mendorong para anak didik untuk berperilaku yang baik. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki cara bergaul yang baik dengan para anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi. Selain itu, hubungan emosional seluruh anak didik sangat akrab dengannya. Dari hubungan emosional yang seperti ini, maka tentunya segala permasalahan

anak didik selalu disampaikan kepada guru tersebut, serta mendapat respon positif untuk diberikan solusi pemecahannya.

Selain kegiatan tersebut, kegiatan lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian anak didik adalah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin. Artinya, para anak didik sering melakukan siraman rohani yaitu pada saat melakukan tadhkir yang telah dijadwalkan. Adapun materi yang diberikan kepada anak didik di antaranya adalah sebagai berikut;

- a. Memberikan pemahaman kepada anak didik tentang akhlak kepada Allah swt.
- b. Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.
- c. Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan keluarga
- d. Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan masyarakat
- e. Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan Sekolah

Anak didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebayanya di Sekolah. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu anak didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada era sekarang ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Dengan adanya kegiatan tadhkir tersebut guru yang merupakan pembina pada kegiatan tadhkir akan berupaya menanamkan kepada anak didik tentang akhlak mulia kepada teman-temannya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat-menghormati dan saling menghindari perkelahian serta permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi melihat besarnya pengaruh dunia modern butuh interaksi dan komunikasi yang intens guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.

Dengan demikian, peranan guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi, tidak hanya dilakukan melalui kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional, tetapi juga dilakukan melalui keteladanan sebagai wujud dari kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial melalui

kerja sama dengan pihak tertentu dalam upaya meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam.

Peran guru pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai ujung tombak bagi para sekolah dalam meningkatkan kepribadian para anak didik. Sehingga, dalam membangun sebuah pendidikan yang mengedepankan akhlak yang paling pertama berperan adalah para guru agama.

2. Faktor-faktor Penunjang Pembentukan Kepribadian Anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi

Keberhasilan kegiatan pembentukan kepribadian bagi anak didik, sangat ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari guru pendidikan agama Islam itu sendiri dan juga dari pihak lain. Kedua faktor itu dapat saling mendukung dan dapat juga menghambat upaya pembentukan kepribadian anak didik (Yusuf, 2013:1).

Adapun faktor pendukung pembentukan kepribadian anak didik yang bersumber dari guru pendidikan agama Islam, dapat dilihat dalam wawancara oleh kepala sekolah bahwa:

“Kepribadian para guru pendidikan agama Islam dapat dijadikan contoh bagi rekan-rekan guru dan anak didik, sebab semua materi pelajaran yang diajarkan kepada anak didik terutama yang berhubungan dengan akhlak dan ibadah, sangat sesuai dengan perilaku dari guru pendidikan agama Islam. Itulah yang lebih menyadarkan anak didik dibandingkan dengan pemberian teori” (Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Airmadidi pada 11 Mei 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam memberikan materi pelajaran yang berkaitan langsung perilaku sehari-hari misalnya berhubungan dengan akhlak dan ibadah. Selain itu, faktor pendukung utama pembentukan kepribadian anak didik adalah adanya keinginan dari para guru khususnya guru pendidikan agama Islam selaku pendidik dan panutan dari anak didik, memberikan contoh terutama dalam menangani masalah anak didik yang berhubungan dengan perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat jelas bahwa peranan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Airmadidi, menjadi pendukung utama dalam pembentukan kepribadian anak didik. Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu melakukan akhlak yang mulia untuk diteladani oleh para anak didik dalam upaya pembentukan kepribadian yang terpuji.

Selain faktor internal yang bersumber dari guru pendidikan agama Islam, faktor anak didik juga ikut menunjang pembentukan kepribadian mereka, yaitu adanya keinginan untuk berbuat yang terbaik dari anak didik itu sendiri. Mereka berusaha membiasakan diri untuk berperilaku yang terpuji dengan mengajak teman-teman mereka untuk berlomba-lomba mengikuti kegiatan keagamaan demi untuk pengembangan diri dan pembentukan kepribadian yang mulia. Sebagaimana ungkapan kepala sekolah mengatakan bahwa:

Kegiatan keagamaan berupa tazkirah, pengajian, kultum, dan mentor (pembinaan mental dan akhlak) yang di selenggarakan oleh guru BK dan guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan organisasi keislaman, merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat memotivasi anak didik untuk memperkaya wawasan keagamaan yang bermuara pada pembentukan kepribadian anak didik yang positif. Sebab, dengan adanya rangkaian acara dalam bentuk dialog yang dikemas pada acara Mentor tersebut, para anak didik semakin terbuka menyampaikan keluhan atau masalah yang berhubungan dengan agama.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sikap dan perbuatan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Airmadidi, menjadi faktor utama pendukung terbentuknya kepribadian anak didik secara *kaffah*. Fungsi guru tidak hanya sekedar pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu dapat menjadi peletak dasar pembentukan perilaku anak didik ke arah yang lebih baik atau terpuji

Berdasarkan pendapat para informan di atas, penulis berpendapat bahwa pada dasarnya faktor-faktor pendukung pembentukan kepribadian anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi sangat penting dalam mempercepat peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, yaitu berpusat pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik para anak didik di berbagai aspek kehidupan mereka sehari-hari.

Kiat-kiat guru dalam menghadapi berbagai hambatan dalam Pembentukan Kepribadian Anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi

Berikut ini penjelasan Masita Harun dalam mengatasi hambatan pembentukan kepribadian anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi adalah sebagai berikut:

“Dalam mengatasi anak didik yang bermasalah kami selalu mengadakan pendekatan secara persuasif, baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan cara menghubungi orang tua mereka. Sebab seringkali anak didik melakukan perilaku yang menyimpang karena merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, atau suasana keluarganya yang tidak harmonis, sehingga ia tertekan maka guru sebagai orang

tuanya di sekolah lebih dekat dengannya. Dengan demikian proses pembentukan kepribadian anak didik dapat terlaksana” (Wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri 2 Airmadidi, 12 Mei 2021).

Mengenai upaya mengatasi hambatan pembentukan kepribadian anak didik yang dapat dilakukan guru, adalah berusaha menjadi guru yang bisa disenangi oleh seluruh anak didik (Mujid dan Mudzakkir, 2010:46). Sebab dengan demikian, para anak didik akan mentaati apa yang di disampaikan oleh guru. Sebagai guru pendidikan agama Islam yang menjadi cahaya penerang terbentuknya sosok anak didik yang muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak karimah, maka sikap seorang guru pendidikan agama Islam harus tetap dijaga dan dibuktikan dengan pengamalan ajaran agama secara *kaffah*. Sebab, guru yang tidak taat beragama akan menunjukkan sikap yang dapat mengakibatkan para anak didiknya terpolo oleh perilaku itu.

Mengenai perilaku kehidupan beragama di SMP Negeri 2 Airmadidi, sebagian anak didik dan guru pendidikan agama Islam, pengamalan agamanya sudah baik. Hal ini di buktikan dengan kegiatan keagamaan yang secara rutin dilakukan oleh para anak didik dan guru di sekolah, yaitu melakukan kegiatan doa bersama sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, pada saat apel pagi, guru selalu memberikan arahan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana ungkapan Masita Harun menjelaskan bahwa:

“Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan pembentukan kepribadian anak didik adalah membina kehidupan beragama pada anak didik, serta mengoptimalkan kegiatan keagamaan bukan hanya melalui teori tetapi dapat dipraktekkan langsung dalam kehidupan di sekolah sebagai bukti keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt” (Wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri 2 Airmadidi pada 12 Mei 2021).

Cara lain, yang ditempuh untuk mengatasi hambatan pembentukan kepribadian anak didik adalah para guru pendidikan agama Islam selalu memberikan contoh dalam berpakaian secara islami, makan dan minum, berbicara, berjalan bahkan bergaul sesuai norma-norma keislaman. Dengan demikian guru sebagai pembimbing bagi anak didik akan aktif dalam kegiatan belajar di sekolah dan terbentuk sebuah kepribadian yang terpuji.

Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran upaya yang di tempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan pembentukan kepribadian anak didik,

di samping menyadari peranan guru sebagai teladan harus pula mengetahui bagaimana anak didik dapat belajar dengan baik dan berhasil.

Pembahasan

1. Peranan Guru Pendidikan agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi

Guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang memiliki kompetensi untuk mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak didik sebagai bagian dari upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam pada kepribadian anak didik sesuai dengan materi pelajaran yang dikembangkan di sekolah, sehingga dalam kehidupannya anak didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Darajat, 2000:93). Untuk itu, agar guru pendidikan agama Islam mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri pribadi anak didik dan menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam upaya mengantisipasi kerusakan moral para anak didik maka guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan pendidikan dan mendidik secara profesional. Guru pendidikan agama Islam sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, tuntunan zaman dan kemajuan sains serta teknologi.

Hasil pengamatan terhadap peranan guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi, tidak hanya dilakukan melalui kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional, tetapi juga dilakukan melalui keteladanan sebagai wujud dari kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial melalui kerja sama dengan pihak tertentu dalam upaya meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam. Dari empat kompetensi diatas, nampak jelas peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi benar-benar sesuai tujuan yang diharapkan.

2. Faktor-faktor penunjang Pembentukan Kepribadian Anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi

Keberhasilan kegiatan pembentukan kepribadian bagi anak didik, sangat ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari guru pendidikan agama Islam itu sendiri dan juga dari pihak lain. Kedua faktor itu dapat saling mendukung dan

dapat juga menghambat upaya pembentukan kepribadian anak didik (Sukmadinata, 2005:138). Faktor Internal; merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Faktor Eksternal; merupakan adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya (Sukmadinata, 2005:139). Dari dua faktor diatas setelah dianalisis, maka faktor utama pendukung terbentuknya kepribadian anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi adalah faktor internal yaitu sikap dan perbuatan guru pendidikan agama Islam.

3. Kiat-kiat guru dalam Mengatasi Hambatan Pembentukan Kepribadian Anak didik di SMP Negeri 2 Airmadidi

Sebagai guru pendidikan agama Islam, upaya yang ditempuh untuk mengatasi hambatan pembentukan kepribadian anak didik adalah harus mempunyai kepribadian yang terpadu dan dapat menghadapi segala masalah dengan wajar dan sehat. Sebab untuk mengatasi segala masalah yang berhubungan dengan tugas, unsur dalam pribadinya harus bekerja secara seimbang. Pikirannya harus mampu bekerja dengan tenang dan setiap masalah harus dipahami secara jelas. Untuk mengatasi hambatan pembentukan kepribadian anak didik adalah para guru pendidikan agama Islam selalu memberikan contoh dalam berpakaian secara islami, makan dan minum, berbicara, berjalan bahkan bergaul sesuai norma-norma keislaman. Dengan demikian guru sebagai pembimbing bagi anak didik akan aktif dalam kegiatan belajar di sekolah dan terbentuk sebuah kepribadian yang terpuji. Berdasarkan hal-hal tersebut maka peluang-peluang yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Airmadidi untuk membentuk kepribadian anak didik benar-benar dapat dilakukan secara dinamis dan kontinyu sehingga tujuan akhir dari pendidikan agama Islam yaitu membentuk manusia menjadi insan yang berkepribadian muslim akan tercapai.

Kesimpulan

1. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi, dilakukan melalui empat (4) kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial dan kerja sama dengan semua *stakholder* yang ada di lingkungan sekolah
2. Faktor-faktor penunjang pembentukan kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi terdiri dari; (a) Faktor internal yaitu yang ada dalam diri seseorang/anak didik untuk dipengaruhi oleh guru dalam pendidikan agama Islam itu sendiri dalam memberikan keteladanan dan bekal pengetahuan, mengarahkan siswa pada perbuatan-perbuatan yang terpuji, serta adanya keinginan siswa itu sendiri untuk melakukan hal-hal yang terbaik. (b) Faktor eksteren yaitu adanya lingkungan tempat tinggal siswa yang menjamin terbentuknya kepribadian siswa kepada akhlak yang terpuji.
3. Kiat-kiat guru dalam mengatasi hambatan pembentukan kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Airmadidi di antaranya; (a) Guru pendidikan agama Islam harus mempunyai kepribadian yang mulia dan dapat menghadapi segala masalah dengan baik. (b) Guru pendidikan agama Islam harus dapat beradaptasi dan melakukan pendekatan persuasif dengan seluruh siswa. (c) Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru harus selalu memberikan pesan-pesan moral kepada siswa berupa nasehat yang dapat menjadikan siswa terhindar dari perbuatan yang tercela yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

Saran Tindak Lanjut

1. Kepada guru pendidikan agama Islam agar selalu memberikan contoh teladan yang baik sehingga menjadi panutan bagi seluruh siswa dan semua *stakeholder* yang ada di lingkungan SMP Negeri 2 Airmadidi.
2. Kepada seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar kerja sama dengan seluruh elemen terkait, sebab tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian siswa merupakan tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Suryo, Subroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ilyas, Yunahar. (2009). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Ma'Luf, Louis. (1998). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*. al-Maktaba'ah al-Kaslikiyyah.
- Moleong, J Lexi. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujid, Abdul., Jusuf Mudzakkir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru yang Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2010) *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shaleh, Rahman, Abdul. (2004). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata Syaodih Nana. (2005) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Usman, Uzer Moh. (2007) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. (2013). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.